

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecacingan atau *helminthiasis* merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih banyak ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia (Oktaviana dkk., 2024). Penyakit ini umumnya disebabkan oleh infeksi *soil-transmitted helminths* (STH) seperti *Ascaris lumbricoides* (Cacing gelang), *Trichuris trichiura* (Cacing cambuk), dan *Necator americanus* (Cacing tambang) yang penularannya terjadi melalui tanah atau lingkungan yang terkontaminasi telur maupun larva cacing (Estari, 2022).

Secara global, infeksi cacing usus masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama, yang memengaruhi lebih dari 1,5 miliar orang di seluruh dunia, 60% diantaranya adalah anak-anak (World Health Organization, 2020). Di Indonesia menunjukkan prevalensi kecacingan pada anak usia 1-12 tahun berada pada tingkat yang tinggi yakni 2,5% - 62% (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang memiliki banyak wilayah perdesaan, salah satunya di Provinsi Sumatera Barat dengan risiko infeksi cacing usus masih tergolong tinggi, berkisar antara 40–60% (Suriani dkk., 2019). Sementara itu, di Kota Padang, prevalensi infeksi cacing mencapai 50–70%. (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022).

Infeksi cacing dapat terjadi akibat beberapa hal seperti, konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi, kebersihan diri dan lingkungan yang buruk, serta kontak langsung dengan tanah yang mengandung telur cacing. Seperti pada cacing tambang, bentuk dewasa dan larva dapat menembus kulit, terutama pada orang yang berjalan tanpa alas kaki (WHO, 2023). Dampak dari penyakit kecacingan dapat menimbulkan malnutrisi, anemia, menghambat pertumbuhan, gangguan fungsi kognitif, kerusakan organ tubuh, serta kekurangan vitamin (A, B6, B12) dan mineral, Sehingga dapat menurunkan fungsi kekebalan tubuh (Degarege *et al.*, 2022).

Infeksi kecacingan yang berlangsung dalam waktu lama tidak hanya berdampak pada kondisi fisik anak, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup dan proses tumbuh kembangnya. Anak yang mengalami kecacingan kronis cenderung mengalami penurunan nafsu makan, gangguan penyerapan zat gizi, penurunan berat badan, hingga stunting. Selain itu, kehilangan darah akibat infeksi cacing tambang dapat menyebabkan anemia defisiensi besi yang berdampak pada menurunnya daya tahan tubuh dan meningkatnya risiko infeksi penyakit lainnya. Kondisi tersebut juga dapat mengganggu perkembangan kognitif, menurunkan kemampuan berkonsentrasi, serta menghambat prestasi belajar anak di sekolah (Alla *et al.*, 2021).

Albendazole dan *pyrantel pamoate* merupakan obat yang umum digunakan dalam terapi cacingan. *Albendazol* berkerja dengan menghambat pembentukan energi cacing sehingga berakibat kematian pada cacing. *Albendazol* juga memiliki efek larvasida terhadap cacing gelang dan cacing

tambang serta memiliki efek ovosida. Dosis pengobatan menggunakan *albendazol* yaitu 400 mg untuk anak 2-12 tahun (Annisa dkk., 2017).

Pyrantel pamoate bekerja dengan menghambat aktivitas neuromuskular pada cacing yang masih berada dalam tahap perkembangan di saluran pencernaan. Mekanismenya melibatkan peningkatan pelepasan asetilkolin serta penghambatan enzim kolinesterase, sehingga menyebabkan cacing mengalami kelumpuhan (Nurhasanah, dkk. 2020). Umumnya, obat diberikan sebagai dosis tunggal secara berkala, setiap tahun atau dua tahun sekali, tergantung pada kebijakan nasional, dan dinamika penularan (Makani, 2023).

Menurut penelitian Munawaroh (2024) mengungkapkan bahwa kepatuhan orang tua dalam pemberian obat cacing pada anak masih tergolong rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman mengenai tata cara pemberian obat, ketidakpatuhan terhadap jadwal pemberian obat yang telah ditentukan, serta kesulitan orang tua dalam memastikan anak mengonsumsi obat dengan benar (Mawaqit, 2022).

Peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi penggunaan obat cacing yang tepat, diharapkan dapat memperkuat peran ibu sebagai agen perubahan dalam mencegah dan mengendalikan infeksi cacing pada anak-anak dan keluarga (Meilani dkk., 2023). Objek penelitian ini adalah orang tua dari siswa TK (Taman Kanak-kanak) Ar Risalah di daerah Lubuk Minturun, Kota Padang.

Daerah Lubuk Minturun, Koto Tangah, Kota Padang, termasuk wilayah pinggiran kota yang merupakan pusat lokasi pembuangan akhir sampah Kota

Padang (TPA) (Audina, 2018). Kondisi lingkungan yang dipengaruhi aktivitas TPA dapat mempermudah penyebaran telur cacing ke tanah dan sumber air. Selain itu, daerah ini baru saja terdampak banjir bandang, yang dapat meningkatkan potensi terjadinya infeksi cacing karena adanya lumpur, limbah, dan kotoran, yang terbawa arus banjir, sehingga memperbesar paparan masyarakat terhadap telur dan larva cacing. Pemilihan TK akan dilakukan berdasarkan data siswa TK terbanyak di daerah tersebut.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Murid TK Ar-Risalah Padang Pada Penggunaan Obat Kecacingan”. Untuk pengambilan data tingkat pengetahuan dan sikap orang tua siswa terhadap penggunaan obat cacing pada anak akan dilakukan dengan metode pre-test dan post-test. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan kecacingan dan peningkatan kesehatan masyarakat di wilayah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan orang tua terhadap penyakit kecacingan pada anak usia TK?
2. Bagaimana sikap orang tua terhadap penggunaan obat cacing pada anak usia TK?
3. Apakah terdapat pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan sikap orang tua murid TK pada penggunaan obat cacing?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua terhadap penyakit kecacingan pada anak usia TK.
2. Mengetahui sikap orang tua terhadap penggunaan obat cacing pada anak usia TK.
3. Mengetahui pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan sikap orang tua murid TK pada penggunaan obat cacing.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini berfungsi sebagai media bagi peneliti untuk mengaplikasikan teori perilaku kesehatan secara langsung dalam upaya pencegahan penyakit infeksi cacing pada anak usia TK, melalui peran orang tua dalam pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat cacing.

1.4.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi sumber referensi dan bahan pembanding bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji topik serupa, baik pada jenjang pendidikan yang berbeda maupun di daerah lain. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengeksplorasi aspek-aspek lain yang belum diteliti, seperti pengaruh media informasi, dan keterlibatan orang tua dalam meningkatkan kepatuhan minum obat cacing.

1.4.3 Bagi Universitas Dharma Andalas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya terkait upaya pencegahan infeksi cacing pada

anak dan remaja. Penelitian ini juga menunjukkan peran Universitas Dharma Andalas sebagai institusi pendidikan yang aktif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat serta mendorong pengembangan penelitian yang berfokus pada permasalahan kesehatan di tingkat lokal. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar atau referensi bagi mahasiswa yang mempelajari mata kuliah promosi kesehatan dan epidemiologi.

1.5 Hipotesis Penelitian

1.5.1 H_0 (Hipotesis Ditolak)

Tidak terdapat pengaruh edukasi maupun karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan dan sikap orang tua murid TK Ar-Risalah Padang mengenai penggunaan obat kecacingan pada anak.

1.5.2 H_1 (Hipotesis Diterima)

Terdapat pengaruh edukasi maupun karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan dan sikap orang tua murid TK Ar-Risalah Padang mengenai penggunaan obat kecacingan pada anak.